

## Rangkaian Tradisi Neno Bo'ha Terhadap Kesehatan Ibu Melahirkan dan Bayi di Kabupaten Timor Tengah Selatan: Studi Literatur

Windi Chusniah Rachmawati<sup>1</sup>, Aizatul Fikri<sup>1</sup>, Fiyona Yulita Ningrum<sup>1</sup>, Raida Ananda Rahmawati<sup>1</sup>, Salmania Khnsa' Nabila Desandyansyah<sup>1</sup>, Veny Autentica Rahma Ilahi<sup>1</sup>, Yuvica Novita Gunawan<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Kode Pos 65114, Indonesia

Penulis korespondensi, Surel: [windi.rahmawati.fik@um.ac.id](mailto:windi.rahmawati.fik@um.ac.id)

### Abstract

The Neno Bo'ha tradition is a tradition carried out for 40 days by mothers after giving birth. This tradition in East Nusa Tenggara has been proven to be one that influences the prevalence of the condition of mothers and toddlers. The Neno Bo'ha tradition carried out by mothers after giving birth tends to not pay attention to personal and baby hygiene and consumes high levels of carbohydrates but low levels of protein, thus having an impact on post partum cleanliness and sanitation around the baby. This tradition increases the high number of infections or malaria in East Nusa Tenggara, which according to the Central Statistics Agency is already high. This qualitative research using the literature study method was carried out with the aim of finding more incidents of the impact of this tradition so as to obtain results of the urgency of replacing the Neno Bo'ha tradition on the health and hygiene of postnatal mothers and babies. Solutions that can be implemented include approaching community leaders, providing education to local communities, involving local health workers to work together, both in education and treatment, and creating replacement innovations without eliminating the basic values of these traditions.

**Keywords:** neno bo'ha; tradition; post-natal mother; health; baby

### Abstrak

Tradisi Neno Bo'ha merupakan tradisi yang dilakukan selama 40 hari pada ibu pasca melahirkan. Tradisi di Nusa Tenggara Timur ini telah terbukti menjadi salah satu yang mempengaruhi prevalensi kondisi ibu dan balita. Tradisi Neno Bo'ha yang dilakukan ibu pasca melahirkan cenderung tidak memperhatikan kebersihan diri dan bayi serta mengkonsumsi tinggi karbohidrat namun rendah terhadap protein, sehingga berdampak pada kebersihan post partum dan sanitasi sekitar bayi. Tradisi ini memperbesar tingginya jumlah infeksi atau malaria pada Nusa Tenggara Timur yang menurut Badan Pusat Statistik telah tinggi. Penelitian kualitatif dengan metode studi literatur ini dilakukan dengan tujuan menemukan lebih banyak insidensi dampak dari adanya tradisi ini sehingga diperoleh hasil urgensi substitusi tradisi Neno Bo'ha terhadap kesehatan dan kebersihan ibu pasca melahirkan serta bayi. Solusi yang dapat dilakukan yakni melakukan pendekatan kepada tokoh masyarakat, memberikan edukasi kepada masyarakat setempat, melibatkan tenaga kesehatan setempat untuk bekerja sama, baik dalam edukasi maupun pengobatan, hingga menciptakan inovasi pengganti tanpa menghilangkan nilai dasar tradisi tersebut.

**Kata kunci:** neno bo'ha; tradisi; ibu pasca melahirkan; kesehatan; bayi

### 1. Pendahuluan

Kebudayaan merupakan rangka kehidupan masyarakat yang menjadikan diri manusia belajar mengenai sistem gagasan, tindakan atau hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 1983). Setiap daerah memiliki kepercayaan dan budaya masing-masing. Kebudayaan yang telah

dipercaya tanpa disadari telah turun temurun menjadi kebiasaan yang dapat bernilai positif maupun negatif salah satunya pada sektor kesehatan. Dewasa ini, perkembangan sosial budaya menjadi tanda jika masyarakat telah mengalami perubahan dalam proses berpikir salah satunya pada budaya yang berpengaruh terhadap dunia kesehatan walaupun terdapat beberapa masyarakat yang masih mempertahankan budaya setempat (Ashriady et al., 2022; Khana & Mursyida, 2023).

Adanya budaya yang berpengaruh terhadap status kesehatan merupakan salah satu dari pokok sosiolog-antropologi kesehatan. Sosiologi kesehatan merupakan ilmu yang mempelajari perilaku kesehatan, aturan sosial pada perilaku kesehatan, dan hubungan sosial masyarakat dengan petugas kesehatan (Nugraheni & Wiyatini, 2018). Antropologi kesehatan merupakan ilmu yang mempelajari unsur budaya dalam kesadaran masyarakat terhadap penyakit dan kesehatan. Sedangkan Sosio-Antropologi merupakan studi mengenai kejadian sosiobudaya, bio budaya, dan ekologi budaya kesehatan dan kesakitan yang ditinjau dari segi fisik, jiwa, dan sosial dengan mencakup perawatannya dan hubungan antar ketiga segi tersebut pada kehidupan masyarakat tingkat individu atau kelompok sosial secara luas (Marlina et al., 2020).

Kabupaten Timor Tengah Selatan yang berada di daerah topografi tinggi dengan iklim dingin memiliki tradisi turun temurun yang dikenal dengan nama tradisi Neno Bo'ha yang dijalankan oleh ibu pasca melahirkan dan bayinya dengan larangan keluar dari rumah suku dawan (ume kbbu) hingga 40 hari lamanya. Dalam tradisi ini ibu pasca melahirkan dan bayi juga melaksanakan serangkaian tradisi yang dinilai cenderung kurang sesuai dengan dunia kesehatan, seperti adanya bagian tradisi bernama se'i. Se'i merupakan proses memanggang atau memanaskan ibu dan bayi dengan cara terlentang atau duduk di tempat tidur yang diberikan bara api dari pembakaran kayu di bawahnya. Tradisi se'i ini telah dipercaya masyarakat sekitar dalam mempercepat rehabilitasi kesehatan ibu pasca melahirkan dan menjadikan diri bayi lebih kuat (Olla et al., 2022). Akan tetapi apabila ditinjau dari dunia kesehatan tradisi se'i ini dapat membahayakan bagi kesehatan karena ibu dan bayi akan terus menghirup udara hasil pembakaran kayu sehingga dapat menimbulkan sesak nafas, pneumonia, batuk, dan pilek. Seringnya terpapar gas berbahaya akibat pembakaran juga dapat menimbulkan alergi, iritan, karsinogenik, hingga mutagenik. Selain itu kondisi rumah ume kbbu yang hanya memiliki satu pintu pendek tanpa jendela atau ventilasi lain di dalamnya ditambah dengan perapian di dalamnya yang digunakan untuk proses se'i dan memasak menyebabkan kualitas udara dan sanitasi dalam rumah ume kbbu kurang baik (Anwar & Soerachman, 2014).

Rangkaian tradisi lainnya bernama tatobi. Tatobi merupakan proses pemberian kompres air panas dua kali sehari pada bagian tubuh ibu, seperti vagina, perineum, perut, dan payudara. Tradisi ini dipercaya dapat melancarkan peredaran darah dan membuat tubuh ibu menjadi lebih segar (Tauho et al., 2023). Namun pada implementasinya, ditemukan risiko kesehatan yang dapat ditimbulkan dari tradisi tatobi yaitu infeksi post partum pada organ tubuh akibat melahirkan khususnya pada organ reproduksi (Hanifah, 2018). Adanya kebudayaan yang tidak sesuai dengan ilmu kesehatan ini dapat mengakibatkan permasalahan kesehatan bagi mereka yang melakukannya (Khana & Mursyida, 2023). Tradisi ini juga berpotensi meningkatkan prevalensi bayi tidak sehat di NTT yang pada tahun 2019 telah mencapai

45.62% berdasar Susenas MKP 2019 dan terus meningkat hingga mencapai 1.046 jiwa di tahun 2023 (Susenas MKP, 2019; BPS, 2023). Pada ibu pasca melahirkan, insidensi kematian dan infeksi yang tergolong tinggi terutama karena infeksi post partum (1.346 kasus) juga menjadi faktor urgensi studi literatur pada tradisi ini. Selain untuk mendorong pendekatan terhadap perkembangan budaya yang kurang sesuai dengan ilmu kesehatan, dilakukannya penelitian mencari literatur dan kajian mengenai rangkaian tradisi se'i dan tatobi dilakukan sehingga peneliti dapat membuktikan adanya dampak buruk yang lebih banyak dibanding positifnya dan mampu menciptakan sebuah metode inovasi atau penyelesaian terkait adanya tradisi ini.

## **2. Metode**

Penelitian ini termasuk dalam metode kualitatif dengan menggunakan studi literatur, metode yang menggunakan literatur atau bacaan-bacaan lain sebagai acuan (Hair, 2007). Studi literatur tidak membutuhkan kegiatan turun lapangan, karena data yang didapat berupa data sekunder dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan dalam jurnal yang ditemukan. Pada penelitian dengan metodologi studi literatur, kegiatan yang dilakukan berupa mengumpulkan artikel pada jurnal dengan topik yang sama dalam jumlah banyak selama dua minggu, kemudian dilakukan proses seleksi terhadap isi dari jurnal dengan instrumen berisi pembahasan mengenai tradisi nenobaha terhadap tingkat kesehatan ibu, hingga hasil mengerucut pada beberapa jurnal yang sesuai dengan kriteria tersebut.

**3. Hasil dan Pembahasan**  
**3.1 Analisis Jurnal**

**Tabel 1. Hasil Penelitian**

<b>No.</b>	<b>Judul</b>	<b>Penulis (Tahun)</b>	<b>Metode</b>	<b>Hasil</b>
1.	“Tradisi Perawatan Ibu Pasca Persalinan (Se’i dan Tatobi) di Kecamatan Amanuban Barat, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur”	Kartika Handayani, Racmalia S Prasodjo (2017)	Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menyelidiki lebih lanjut tradisi Se’i dan Tatobi di Kecamatan Amanuban, Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur. Metode penelitian yang digunakan adalah wawancara mendalam ( <i>in-depth interview</i> ) dengan 10 responden yang terdiri dari ibu pasca melahirkan, ibu kandung, ibu mertua, suami, bidan, dan tokoh masyarakat.	Hasil wawancara menunjukkan bahwa ibu nifas merasa takut jika tidak mengikuti pantangan dan anjuran yang diberikan oleh keluarga dan tetangga. Disarankan agar petugas kesehatan memperhatikan pendekatan budaya dan adat istiadat setempat dalam meningkatkan pelayanan kesehatan dengan memberikan edukasi mengenai kehamilan, kelahiran, pasca melahirkan dan perawatan bayi yang lebih mudah dipahami masyarakat.

---

2.	<p>“Hubungan Kondisi Kesehatan Lingkungan Rumah Bulat Suku Dawan dan Tradisi Se'i Dengan Kejadian ISPA Pada Bayi di Puskesmas Kuanfatu Kecamatan Kuanfatu”</p>	<p>Nina Rosenovianty Chirstiana, Budiyono, Onny Setiani (2018)</p>	<p>Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain <i>Cross Sectional</i>. Besar sampelnya adalah 48 bayi. Analisis statistik menggunakan uji <i>Chi-Square</i> dengan 95%CI dan <math>\alpha=5\%</math>.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejadian ISPA pada bayi adalah 64,6%. Sekitar 39% ibu telah melakukan Se'i. Variabel yang tidak memenuhi syarat antara lain kepadatan hunian sebesar 44%, suhu sebesar 28%, dan kadar debu sebesar 25%. Terdapat hubungan yang signifikan antara suhu (<math>p=0,036</math>, <math>RP=1,74</math>), kadar debu (<math>p=0,009</math>, <math>RP=1,93</math>), praktik Se'i (<math>p=0,010</math>, <math>RP=3,34</math>), dan lama praktik Se'i (<math>p=0,001</math>, <math>RP=2,50</math>) dengan kejadian ISPA pada balita. Namun, tidak ada hubungan yang signifikan antara kepadatan hunian (<math>p=0,237</math>, <math>RP=2,72</math>), kelembaban udara (<math>p=0,597</math>, <math>RP=1,21</math>), dan volume ruangan rumah (<math>p=0,860</math>, <math>RP=0,90</math>) dengan kejadian ISPA pada balita. Penelitian ini menyimpulkan bahwa rumah berbentuk bulat (Ume kbubu) memiliki risiko ISPA pada bayi yang berhubungan dengan suhu udara dan kadar debu, sedangkan lama waktu dan jumlah bahan bakar kayu juga</p>
----	--	--	--	---

---

---

berkontribusi terhadap risiko ISPA pada bayi.

---

3. "Kesehatan Ibu dan Bayi Yang Melakukan Tradisi Se'i dan Gambaran Kesehatan Lingkungan Rumah Bulat (Ume 'Kbubu) di Kabupaten Timor Tengah Selatan Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT)" Athena A., Racmalina Soerachman (2014)
- Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Data dikumpulkan melalui proses wawancara, pengukuran dan observasi. Sebanyak 189 ibu dari Puskesmas Amanuban dan 169 ibu dari Kecamatan Kie menjadi sampel penelitian. Kualitas udara diukur di lima rumah ibu-ibu yang sedang melaksanakan tradisi sei selama sesi wawancara berlangsung.
- Hasil penelitian menunjukkan bahwa 37,4% ibu dan 43,3% bayi mengalami gangguan kesehatan selama menjalankan tradisi sei. Beberapa parameter kualitas udara di dalam Rumah Bundar, seperti kelembaban, ventilasi, pencahayaan, kandungan debu/TSP, dan NOx, telah melebihi ambang batas yang direkomendasikan oleh Peraturan Menteri Kesehatan nomor 1077/MENKES/PER/V/2011.
-

---

4.	<p><i>“Uterine Involution in Dawanese Postpartum Mothers with Tatobi Practices”</i></p>	<p>Kristiani Desimina Tauho, Rifatolistia Tampubolon, Maya Miranthi Oematan (2023)</p>	<p>Penelitian kuantitatif ini menggunakan desain penelitian deskriptif komparatif yang melibatkan 15 orang kelompok terekspos dan 15 orang kelompok kontrol. Penentuan responden menggunakan kuota di Puskesmas Binaus, Puskesmas Kapan, dan Puskesmas Fatumnasi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi lokia langsung, pengukuran tinggi fundus uteri, dan wawancara untuk mengetahui praktik Tatobi. Data kemudian dianalisis menggunakan uji t berpasangan.</p>	<p>Penelitian menunjukkan tidak terdapat perbedaan bermakna FH kelompok terpapar dan kelompok kontrol pada hari pertama dan ketiga pasca persalinan, yang menunjukkan nilai p masing-masing sebesar 0,325 dan 0,261. Sebaliknya, terdapat perbedaan FH yang signifikan pada hari ketujuh, dengan p-value sebesar 0,000 pada tingkat kepercayaan 95%. Hasil penelitian juga menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan volume lokia pada hari pertama dan ketiga pascapersalinan (p-value masing-masing 0,764 dan 0,426). Namun, volume lokia berbeda pada kelompok terpapar dan kelompok kontrol dengan nilai p-value 0,048). Hasil penelitian ini bisa jadi disebabkan masih lemahnya praktik tatobi yang didukung oleh faktor mobilisasi dini, pemenuhan nutrisi, usia, dan paritas.</p>
----	---	--	--	--

---

<p>5. “Gambaran Kejadian Infeksi Post-Partum pada Ibu yang Menggunakan Kompres Panas (Tatobi) di Desa Binaus Kecamatan Mollo Tengah Kabupaten Timor Tengah Selatan”</p>	<p>Maria Anjelina Themone (2014)</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode survei deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus retrospektif, yang melibatkan wawancara mendalam (<i>in-depth interview</i>), observasi, dan studi literatur.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 25 ibu pasca melahirkan yang diwawancarai, 9 orang ibu memenuhi syarat untuk menjadi partisipan penelitian. Praktik Tatobi pada 9 ibu pasca melahirkan meliputi pemijatan dari perut, punggung, bahu, hingga daerah perineum yang dilakukan 2-10 kali sehari di rumah bundar/ume kbubu. Dari 9 ibu tersebut, 7 orang mengalami infeksi pada perineum, termasuk Ibu. Isak tangis, Ibu. RT, Ibu. DO, Ibu. MT1, Ibu. IB, Ibu. ES, dan Ibu. EO. Sementara itu, dua orang ibu lainnya, yaitu Ibu DL dan Ibu. MT2, mengalami infeksi pada luka bekas jahitan operasi caesar. Tanda-tanda infeksi seperti nyeri, kemerahan, bengkak dan panas pada perineum dan luka bekas operasi caesar dirasakan oleh beberapa ibu. Infeksi ini juga menyebabkan demam pada ibu. RT, Ibu. DO, Ibu. DL, dan Ibu. MT2. Ketiga ibu lainnya menunjukkan tanda-tanda infeksi</p>
---	--------------------------------------	---	--

---

berupa keluarnya nanah dengan karakteristik yang berbeda. Ibu SOB mengalami keluarnya nanah berwarna kuning kehijauan bercampur darah, Ibu DL mengalami keluarnya nanah berwarna kuning, dan Ibu ES mengalami keluarnya nanah berwarna jingga bercampur putih. Selain karena penggunaan Tatobi, kemungkinan infeksi juga disebabkan oleh debu di dalam rumah bundar/ume kbubu yang berasal dari lubang api yang diduga mengandung berbagai mikroorganisme patogen.

---

---

<p>6. "Persepsi Ibu dan Tenaga Kesehatan Mengenai Tradisi Se'i dan Tatobi di Daerah Binaan Puskesmas Nulle, Kec. Amanuban Barat, Kabupaten TTS"</p>	<p>Fajar Insetyorini Neno (2016)</p>	<p>Mey Penelitian ini menggunakan metode <i>single case study</i>. Sampel dipilih dengan menggunakan teknik <i>purposive sampling</i>, yang melibatkan 8 orang ibu yang mempraktikkan tradisi se'i dan 6 orang tenaga kesehatan.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 8 tema yang muncul, antara lain: Ibu nifas merasa bahwa tradisi yang mereka lakukan sangat membantu dalam proses penyembuhan, ibu nifas merasa memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan tradisi se'i dan tatobi, orang tua memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan, petugas kesehatan setuju bahwa beberapa tradisi tidak berbahaya bagi kesehatan, sebagian besar tenaga kesehatan yang sudah menikah telah mempraktikkan tradisi se'i dan tatobi, program puskesmas yang efektif sebagian besar berfokus pada penyuluhan dan sosialisasi, hambatan utama bagi petugas kesehatan adalah sulitnya mengubah tradisi dan pandangan masyarakat, petugas kesehatan berusaha mengubah pandangan masyarakat tentang tradisi secara bertahap.</p>
---	--------------------------------------	--	--

---

---

<p>7. “Kewajiban Negara Perihal Perlindungan dan Pemenuhan Hak Anak dan Perempuan Dalam Masyarakat Tradisional (Studi Tentang Tradisi Neno Bo’ha)”</p>	<p>Syarif Al Baihaqqi (2019)</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode normatif-empiris, dengan dua model pendekatan yaitu pendekatan perundang-undangan (<i>statutory approach</i>) dan pendekatan analisis (<i>analytical approach</i>). Data primer diperoleh langsung dari informasi lapangan, sedangkan data sekunder berupa peraturan perundang-undangan dan literatur terkait.</p>	<p>Hasil penelitian ini menyimpulkan dua hal, yaitu pertama, sebagai pemegang tanggung jawab, negara pada prinsipnya harus melaksanakan perlindungan dan pemenuhan hak-hak anak dan perempuan. Tanggung jawab untuk melindungi dilakukan dengan menyelamatkan anak dan perempuan dari praktik-praktik adat yang membahayakan hak-haknya. Sementara itu, tanggung jawab pemenuhan dilakukan dengan merancang kebijakan yang mendukung pemenuhan hak-hak anak dan perempuan, serta menjamin langkah-langkah menuju pemenuhan tersebut secara bertahap. Kedua, meskipun peran negara dalam menjalankan tanggung jawabnya terhadap Neno Bo'ha telah berhasil dalam hal perlindungan, namun masih terdapat beberapa catatan yang perlu diperbaiki terkait pemenuhan hak-hak tersebut.</p>
--	----------------------------------	---	--

---

---

---

8.	<p>“Kaji Tindak Partisipatif Modifikasi Tradisi Neno Bo’ha Untuk Peningkatan Gizi Ibu dan Bayi di Kecamatan Mollo Tengah, Timur Tengah Selatan NTT”</p>	<p>Ferry Karwur, Agustina, Kristiana Desimina, Touho, Dhanang Puspita, Sanfia Tesabela Messakh, Eva Saragih, R.N.L.K Retno Triandhini, Herman Sudiman (2016)</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode kaji-tindak partisipatif.</p>	<p>Para birokrat dan tokoh adat memberikan tanggapan positif terhadap upaya partisipatif dalam memodifikasi Jagung Bose yang merupakan bagian dari tradisi Neno Boha. Sebelas ibu nifas ikut serta dalam proses studi aksi ini, dengan mengubah makanan yang mereka konsumsi selama 40 hari. Modifikasi ini meningkatkan variasi bahan makanan yang dikonsumsi, mencapai sekitar 46 jenis bahan makanan per hari, dan meningkatkan nilai gizi makanan yang dikonsumsi. Dari sebelas ibu yang berpartisipasi, status gizi mereka normal. Sebagian besar dari enam bayi memiliki status gizi normal berdasarkan rasio berat badan terhadap tinggi badan (BB/TB), namun terdapat deviasi ke arah nilai negatif berdasarkan rasio tinggi badan terhadap umur (TB/U). Empat bayi lainnya menunjukkan gejala obesitas dengan rasio TB/U negatif yang lebih signifikan.</p>
----	---	--	--	--

					Terdapat indikasi bahwa faktor genetik dan/atau ketidakseimbangan makronutrien (rasio karbohidrat/protein) berperan dalam gejala stunting pada bayi yang kelebihan berat badan.
9.	“Fungsi Ume Dhanang Kbbubu dan Puspita, Kristiani D. Arwyn Tauho, W. Nusawakan. Angkit Kinasih (2016) Kabupaten Timor Tengah Selatan – Nusa Tenggara Timur”	Penelitian dilakukan di Desa Binaus, Kabupaten Timor Tengah Selatan pada bulan Agustus 2016 dengan menggunakan metode observasi untuk memantau aktivitas masyarakat. Pengukuran suhu dilakukan selama 24 jam.			Pada malam hari suhu di luar bisa mencapai 20°C, dan di ume naek 22°C, sedangkan di ume kbbubu bisa mencapai 35 - 37°C. Rendahnya suhu udara, baik di luar maupun di ume naek, menyebabkan warga mengganti aktivitasnya di ume kbbubu yang hangat. Pada malam hari, masyarakat biasanya tidur di ume naek, namun saat cuaca dingin, mereka tidur di ume kbbubu.

Proses tatobi dalam rangkaian Tradisi Neno Bo'ha dipercaya dapat memberikan kesegaran pada tubuh ibu, sedangkan perawatan se'i dipercaya dapat mempercepat pemulihan kesehatan ibu dan menguatkan kondisi bayi. Proses ini diawali dengan ibu yang baru saja melahirkan diminta untuk duduk atau berbaring di atas tempat tidur dengan bara api yang diletakkan di bawahnya (Olla et al., 2022).

Selain asupan gizi yang kurang memadai selama pelaksanaan Neno Bo'ha, ibu dan bayi juga terpapar udara yang tercemar selama pelaksanaannya. Paparan udara yang tercemar merupakan hasil dari proses pembakaran saat memasak se'i yang biasanya menggunakan kayu bakar sebagai bahan bakar (Anwar & Soerachman, 2014). Pembakaran kayu bakar sering

kali menghasilkan partikel debu dan gas seperti karbon dioksida, formaldehida, nitrogen oksida, dan sulfur oksida. Paparan zat-zat tersebut dapat menyebabkan gangguan kesehatan mulai dari iritasi saluran pernapasan hingga gangguan paru-paru (Rahmawati, 2016). Hal ini sejalan dengan data Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2018, jumlah kasus penyakit pneumonia di NTT sebesar 3.529 kasus.

Pola makan dan tradisi memasak seperti se'i serta lingkungan rumah yang berbentuk bundar dan status gizi juga mempengaruhi kapasitas vital paru-paru ibu nifas yang menggunakan kompres panas (tatobi) (Ranimpi, 2016). Adanya kenaikan angka pada kematian ibu dan anak di NTT sebanyak 1265 orang pada tahun 2018 dan terus meningkat di tahun berikutnya sebanyak 300 kasus per tahun mendukung adanya dampak negatif terkait praktik Neno Bo'ha (Nanur et al., 2020).

### **3.2 Teori Permasalahan**

Melihat banyaknya pulau yang ada di Indonesia, maka tradisi serta budaya yang menyertai di dalamnya juga sangat kental dan beragam. Diantara banyaknya budaya tersebut, terdapat satu tradisi yang melibatkan ibu dan bayi baru lahir yakni tradisi Neno Bo'ha di Desa Tobu, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Tradisi Neno Bo'ha memiliki beberapa aspek yang berpotensi menimbulkan permasalahan kesehatan bagi bayi dan ibu melahirkan, diantaranya adalah:

#### **a. Keterbatasan Mobilitas dan Aktivitas**

Tradisi ini mengharuskan ibu untuk tinggal di dalam rumah bulat (ume kbbubu) selama 40 hari dan tidak diperbolehkan untuk keluar. Hal ini tentu dapat membatasi mobilitas dan aktivitas fisik ibu serta berpengaruh terhadap kekuatan dan ketahanan otot ibu. Menurut Kemenkes 2022, ibu yang sedang berada dalam masa nifas perlu melakukan aktivitas fisik serta olahraga ringan untuk membantu menjaga kesehatan kardiorespirasi, menambah kebugaran serta tenaga yang dimiliki, mengencangkan otot perut, meningkatkan kenyamanan dan kedamaian suasana hati ibu, serta mencegah ibu dari depresi postpartum. Hal lain yang menjadi dampak dari tradisi ini adalah kurangnya paparan vitamin D alami yang akan mempengaruhi kesehatan tulang dan kekebalan tubuh bagi sang ibu dan bayi, mengingat bahwa paparan sinar matahari UVB merupakan sumber vitamin D bahkan berkontribusi 90% dari kebutuhan vitamin D pada manusia (Aji, 2021). Meskipun berdiam diri dalam Ume Kbbubu dalam jangka waktu yang lama dapat meningkatkan berbagai potensi terjadinya permasalahan kesehatan, akan tetapi masih banyak masyarakat NTT yang menjadikan rumah bulat ini sebagai rumah penghangat dikala cuaca sedang dingin. Hal tersebut ditunjukkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dhanang Puspita, et. al., (2016), yang mengkaji mengenai fungsi Ume Kbbubu dan bagaimana aktivitas penghuninya pada saat cuaca dingin di Desa Binaus, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan suhu ketika berada di luar ruangan, Ume Naik (rumah pribadi), dan Ume Kbbubu (Rumah Bulat), dimana suhu cuaca malam hari diluar ruangan mencapai 20°C, suhu di Ume Naek mengalami peningkatan yakni 22°C, sedangkan suhu di Ume Kbbubu bisa mencapai 35-37°C.

b. Praktik Salah Satu Tradisi (Se'i) yang Berpotensi Membahayakan Kesehatan Sistem Pernapasan

Salah satu praktik dalam tradisi Neno Bo'ha adalah se'i (budaya "memanggang" ibu yang baru saja melahirkan). Hal tersebut tentu akan berpengaruh terutama pada kesehatan sistem respirasi ibu dan bayi. Paparan udara yang tercemar merupakan hasil dari proses pembakaran saat memanaskan se'i yang biasanya menggunakan kayu bakar sebagai bahan bakar (Anwar & Soerachman, 2014). Pembakaran kayu bakar sering kali menghasilkan partikel debu dan gas seperti karbon dioksida, formaldehida, nitrogen oksida, dan sulfur oksida. Paparan zat-zat tersebut dapat menyebabkan gangguan kesehatan mulai dari iritasi (peradangan/infeksi) saluran pernapasan hingga gangguan pada paru-paru (Rahmawati, 2016). Hal ini sejalan dengan data Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2018, jumlah kasus penyakit pneumonia di NTT sebesar 3.529 kasus. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nina, Budiyono, dan Onny Setiani (2018) terkait kondisi kesehatan lingkungan rumah bulat dan Tradisi Se'i dengan kejadian ISPA pada 48 bayi dan hasilnya menunjukkan bahwa rumah berbentuk bulat (Ume kbubu) memiliki risiko ISPA pada bayi yang berhubungan dengan suhu udara ( $p=0,036$ ,  $RP=1,74$ ) dan kadar debu ( $p=0,009$ ,  $RP=3,34$ ), sedangkan lama waktu dan jumlah bahan bakar kayu juga berkontribusi terhadap risiko ISPA pada bayi. Dalam artikel juga disebutkan bahwa kelembaban dalam rumah bulat (Ume Kbbubu) mencapai 80%. Hal tersebut tentu akan membahayakan kesehatan ibu dan bayi, mengingat bahwa tempat dengan kelembaban yang tinggi merupakan pemicu berkembangnya beberapa jenis bakteri, tungau, dan jamur yang bersifat allergen (Sari et al., 2019). Selain itu, praktik tradisi Se'i juga berpotensi menyebabkan gangguan kesehatan pada ibu dan bayi. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Athena A., Racmalina Soerachman (2014), dimana penelitian tersebut mengkaji mengenai "Kesehatan Ibu dan Bayi yang Melakukan Tradisi Se'i dan Gambaran Kesehatan Lingkungan Rumah Bulat (Ume 'Kbbubu). Penelitian tersebut menggunakan pendekatan cross-sectional dengan melakukan wawancara, pengukuran dan observasi kepada total 385 ibu serta melakukan pengukuran kualitas udara pada 5 rumah yang sedang digunakan ibu untuk melakukan tradisi Se'i. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa, terdapat 37,4% ibu dan 43,3% bayi mengalami gangguan kesehatan selama menjalankan tradisi sei. Selain itu, beberapa parameter kualitas udara di dalam Rumah Bundar, seperti kelembaban, ventilasi, pencahayaan, kandungan debu/TSP, dan NOx, telah melebihi nilai ambang batas yang direkomendasikan oleh Peraturan Menteri Kesehatan nomor 1077/MENKES/PER/V/2011.

c. Resiko Terjadinya Infeksi Pada Luka Pasca Melahirkan Akibat Kurangnya Kesadaran Ibu Terhadap Higiene dan Sanitasi

Salah satu "ritual" atau kegiatan yang dilakukan oleh ibu ketika sedang menjalani tradisi Neno Bo'ha adalah mengompres seluruh tubuh menggunakan air panas atau yang bisa disebut dengan tatobi. Pada umumnya, ibu yang sedang memasuki masa nifas (pasca melahirkan) perlu berhati-hati dan senantiasa menjaga kebersihan daerah kewanitaan, terlebih jika ibu yang melahirkan dengan metode pembedahan (seperti operasi caesar) dimana terdapat luka besar yang memerlukan perhatian lebih dalam perawatan lukanya. Tujuan dilakukannya perawatan luka yang baik dan benar ini agar ibu terhindar dari infeksi serta mempercepat

penyembuhan luka pasca melahirkan. Apabila ditinjau dari pelaksanaannya, kegiatan tatobi ini berpotensi untuk menimbulkan dampak yang cukup serius jika dilakukan secara terus menerus, salah satunya adalah infeksi dan luka bakar. Pada kegiatan tatobi ibu diharuskan untuk mengompres seluruh tubuhnya menggunakan air panas yang jauh melebihi suhu tubuh, sehingga apabila suhu air terlalu panas dapat meningkatkan resiko terjadinya luka bakar. Selain itu, kebersihan dari air serta kain yang digunakan ibu untuk mengompres juga perlu diperhatikan demi mencegah terjadinya infeksi, mengingat terdapat luka yang cukup serius pasca melahirkan. Kondisi lingkungan tempat tinggal juga perlu untuk diperhatikan, karena tempat yang kotor, berdebu, dan lembab dapat memicu perkembangbiakan mikroorganisme berbahaya (seperti virus, bakteri, parasit, jamur, dll) sehingga dapat memperparah kondisi infeksi. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maria Anjelina Themone (2014) mengenai “Gambaran Kejadian Infeksi Post-Partum pada Ibu yang Menggunakan Kompres Panas (Tatobi) di Desa Binaus Kecamatan Mollo Tengah Kabupaten Timor Tengah Selatan”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat 7 dari 9 ibu yang mengalami infeksi pada perineum dan 2 lainnya mengalami infeksi pada jahitan operasi caesar setelah beberapa kali melakukan tatobi. Tanda dan gejala yang ditimbulkan dari infeksi tersebut berupa nyeri, kemerahan, bengkak, dan terasa panas apabila menyentuh area luka.

#### d. Kesehatan Psikologis Terganggu

Berdiam diri di dalam rumah bulat juga berpotensi untuk membuat ibu mengalami stres dan depresi. Hal ini karena selama 40 hari ibu terus melakukan aktivitas yang sama dan berulang-ulang serta berkurangnya akses untuk menikmati udara segar di luar ruangan, ditambah dengan mengurus sang bayi yang baru saja lahir yang tentu akan sangat tidak mudah untuk dilakukan secara individu tanpa bantuan orang lain. Sehingga perasaan jenuh, stress, serta depresi mungkin saja muncul dan tentunya akan mengganggu aktivitas ibu sehari-hari (Musradinur, 2019). Selain itu, berdiam diri dalam rumah bulat juga dapat menimbulkan perasaan kesepian dan kecemasan pada ibu karena mereka harus bertahan selama 40 hari tanpa ditemani serta tekanan terhadap keharusan untuk mengikuti tradisi juga dapat memperburuk kondisi mental ibu bahkan memicu terjadinya baby blues. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartika Handayani dan Racmalia S Prasodjo (2017), mengenai “Tradisi Perawatan Ibu Pasca Persalinan (Se'i dan Tatobi) di Kecamatan Amanuban Barat, Kabupaten Timor Tengah Selatan”. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa dari 10 ibu yang diwawancarai seluruhnya menjawab ibu nifas merasa takut jika tidak mengikuti pantangan dan anjuran yang diberikan oleh keluarga dan tetangga.

#### e. Kurangnya Akses Terhadap Pelayanan Kesehatan

Secara otomatis, ibu dan bayi yang sedang melaksanakan tradisi Neno Bo'ha ini akan memiliki keterbatasan dalam mengakses layanan kesehatan. Hal ini tentu akan sangat membahayakan bagi keduanya apabila selama praktik tradisi tersebut ibu dan bayi tidak mendapatkan kunjungan maupun layanan kesehatan, terlebih 40 hari setelah melahirkan merupakan masa paling efektif untuk mencegah terjadinya komplikasi kesehatan pada ibu serta kelainan pertumbuhan pada bayi. Pada umumnya, ibu yang baru melahirkan akan mendapatkan kunjungan dari tenaga kesehatan faskes terdekat minimal 4 kali selama masa

nifas. Pada kunjungan tersebut tanda-tanda vital, kondisi kesehatan jalan lahir (rahim), payudara, dan kondisi mental (psikis) ibu akan diperiksa. Selain itu, bayi juga akan mendapatkan pemeriksaan fisik, pencarian kelainan kongenital, dan penilaian APGAR pada saat kunjungan tersebut berlangsung (Yuliantanti & Nurhidayati, 2021). Jadi apabila ibu dan bayi tidak diberi kesempatan untuk mendapatkan pelayanan kesehatan, maka komplikasi pasca kelahiran dan kelainan pada pertumbuhan bayi tidak dapat terdeteksi secara dini.

f. Kurangnya Kontribusi Peran Pemangku Kebijakan Terhadap Praktik Tradisi Neno Bo'ha

Pemerintah sebagai pemangku kepentingan negara juga perlu terlibat dalam pemantauan tradisi Neno Bo'ha ini agar keseimbangan faktor budaya terhadap kesehatan tetap terjaga dengan baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syarif Al-Baihaqi (2019) mengenai kewajiban negara perihal perlindungan dan pemenuhan hak anak dan perempuan dalam masyarakat tradisional (Studi Tentang Tradisi Neno Bo'ha). Hasil penelitian tersebut disimpulkan menjadi 2 hal, yang pertama pada prinsipnya negara sebagai pemegang tanggung jawab harus melaksanakan dan menjaga perlindungan serta pemenuhan hak anak dan perempuan dari praktik adat istiadat yang membahayakan hak mereka. Tanggung jawab yang perlu pemerintah lakukan adalah merancang kebijakan yang mendukung pemenuhan hak anak dan perempuan, serta menjamin keberlangsungan tahapan tersebut menuju pemenuhan hak secara optimal. Yang kedua, meski pemerintah telah melaksanakan tanggung jawab mengenai perlindungan hak anak dan perempuan terhadap tradisi Neno Bo'ha, namun masih terdapat beberapa catatan yang perlu diperbaiki terkait pemenuhan hak tersebut.

Berbagai dampak kesehatan yang terkait dengan praktik Neno Bo'ha juga didukung oleh data mengenai tingginya angka kematian ibu di provinsi Nusa Tenggara Timur. Pada tahun 2018, tercatat bahwa angka kematian ibu dan anak di Provinsi Nusa Tenggara Timur mencapai 1265 orang. Sementara pada tahun 2019, dalam rentang waktu dari Januari hingga April, telah terjadi 300 kasus kematian ibu dan anak (Nanur et al., 2020).

### **3.3 Solusi Sebagai Kesehatan Masyarakat**

Manusia erat kaitannya dengan budaya karena keberadaan manusia dalam proses tumbuh dan berkembang dalam suatu kelompok yang mempunyai aturan, nilai, dan norma yang mengikat. Aturan, nilai, dan norma tersebut menjadi pedoman hidup bagi masyarakat setempat. Dalam kehidupan bermasyarakat, tentunya norma, adat istiadat, tradisi, nilai-nilai kepercayaan sangat dipegang teguh. Oleh karena itu, perlu dilakukan adanya pendekatan sosial budaya untuk membantu mengurangi masalah kesehatan yang ditimbulkan dari tradisi Neno bo'ha. Pendekatan sosial budaya bertujuan untuk mendapatkan keselarasan dalam keyakinan, pola pikir, dan pandangan yang dapat membawa pengaruh terhadap perilaku dan cara setiap individu menjalani kehidupannya di masyarakat. Pendekatan ini menekankan pada nilai adat istiadat, kondisi sosial, dan pelibatan tokoh-tokoh masyarakat, seperti tokoh adat yang diharapkan mampu untuk mengubah kesadaran masyarakat setempat karena tokoh masyarakat tersebut merupakan orang yang disegani dan dipatuhi oleh masyarakat (Utami & Harahap, 2019).

Bentuk pendekatan *socio-cultural* (sosial budaya) yang bisa dilakukan oleh ahli kesehatan masyarakat diantaranya yaitu:

- a. Melakukan pendekatan kepada tokoh masyarakat. Pendekatan tersebut dapat berupa keikutsertaan untuk bergabung atau sekedar melihat tradisi-tradisi yang ada di masyarakat, salah satunya adalah tradisi Neno Bo'ha. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan empati masyarakat terutama tokoh-tokoh masyarakat agar memudahkan maksud dan tujuan awal, yaitu menyamakan pola pikir dan persepsi (Fauzia & Hamdani, 2021).
- b. Memberikan edukasi kepada masyarakat setempat dengan menggunakan materi sosialisasi yang digabungkan dengan nilai-nilai adat istiadat yang dianut oleh masyarakat setempat. Edukasi ini adalah mengenai masalah kesehatan yang timbul dalam jangka waktu yang panjang dari tradisi Neno Bo'ha. Penyampaian edukasi dan sosialisasi ini bisa melibatkan tokoh-tokoh masyarakat. Hal ini dilakukan karena karakteristik masyarakat lokal yang masih kental terhadap nilai-nilai adat istiadat sehingga keterlibatan tokoh masyarakat tersebut diharapkan mampu untuk meningkatkan kesadaran dan merubah pola pikir masyarakat karena tokoh masyarakat tentunya paham dengan karakteristik masyarakat setempat sehingga dapat menyampaikan materi dengan cara yang sesuai, pun juga masyarakat yang cenderung patuh kepada orang yang berpengaruh di masyarakat (Riswati et al., 2014).
- c. Melibatkan tenaga kesehatan setempat untuk bekerja sama, baik dalam edukasi maupun pengobatan. Namun, hal ini juga harus disertai dengan strategi yang tepat karena masih terdapat kepercayaan masyarakat setempat yang menjadi penghambat masuknya informasi mengenai kesehatan (Eldawati, 2015).
- d. Kerjasama lintas sektor terutama dengan para *stakeholder* daerah Timor Tengah Selatan supaya penyebaran informasi terhadap potensi dampak buruk tradisi Neno Bo'ha tersampaikan dan diterima, serta dapat memperluas peluang terjadinya peningkatan kualitas tradisi tanpa mengubah nilai-nilai dasar dari tradisi tersebut.
- e. Memberikan inovasi atau pandangan baru terkait metode kompres air hangat pada ibu pasca melahirkan sebagai salah satu alternatif substitusi tradisi tatobi yaitu pada proses kompres air panas mendidih di seluruh tubuh pada ibu pasca melahirkan yang berpotensi menyebabkan infeksi tanpa menghilangkan tradisi tersebut. Pengompresan dilakukan dengan menggunakan air hangat yang diletakkan di punggung bawah dengan menggunakan botol air panas atau bantal pemanas. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan aliran darah lokal sehingga memperlancar aliran darah dan memberikan rasa nyaman pasca melahirkan terutama pada luka bekas melahirkan (Sari & Anis Alina, 2020).

#### 4. Simpulan

Rangkaian tradisi Neno Bo'ha pada ibu pasca melahirkan dan bayi yang dilakukan di Timor Tengah Selatan memiliki potensi dampak negatif pada keadaan sanitasi, infeksi saluran pernapasan, dan infeksi kulit baik bagi bayi dan juga ibu pasca melahirkan. Dasar tujuan dilakukannya tradisi ini adalah untuk membersihkan ibu nifas yang dinilai kotor oleh kepercayaan sekitar sehingga perlu dilakukan pembersihan hingga kembali selayaknya seperti manusia sehat dan normal. Maka dari itu, terdapat rangkaian tatobi berisi proses

pengompresan pada luka terutama post partum yang bertujuan untuk mempercepat dan mengurangi rasa sakit pasca melahirkan. Rangkaian lainnya bernama se'i, yakni kegiatan memanggang atau pemberian bara api di bawah tempat ibu dan bayi berbaring atau duduk yang dinilai masyarakat setempat dapat mempercepat proses rehabilitasi. Adanya tradisi tersebut merupakan salah satu faktor pendorong potensi kenaikan prevalensi atau insidensi infeksi post partum pada ibu, infeksi saluran pernapasan pada ibu dan bayi, hingga kenaikan pada angka kematian ibu pasca melahirkan dan bayi di Nusa Tenggara Timur. Maka dari itu, penemuan alternatif lain sebagai substitusi tanpa menghilangkan nilai dasar dari tradisi tersebut perlu dilakukan supaya menekan angka prevalensi tersebut serta meningkatkan kesejahteraan ibu pasca melahirkan dan bayi.

## Daftar Rujukan

- Aji, A. S. (2021). Analysis of Genetic and Risk Factors of Vitamin D Status in Pregnant Women and Its Association With Newborn Anthropometry Measurement. May. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.21860.91522>
- Anwar, A., & Soerachman, R. (2014). Kesehatan Ibu Dan Bayi Yang Melakukan Tradisi Sei Dan Gambaran Kesehatan Lingkungan Rumah Bulat (Ume 'Kbubu) Di Kabupaten Timor Tengah Selatan Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). *Indonesian Journal of Reproductive Health*, 5(1). <https://doi.org/10.22435/kespro.v5i1.3883.59-67>
- Ashriady, A., Mariana, D., Tiyas, A. H., & Supriadi, R. F. (2022). Aspek Sosial Budaya dalam Perawatan Kehamilan pada Masyarakat Pesisir Kabupaten Mamuju. *Jurnal Kesehatan Terpadu (Integrated Health Journal)*, 13(1), 53-65. <https://doi.org/10.32695/jkt.v13i1.249>
- Baihaqqi, S.A. (2019). Kewajiban Negara Perihal Perlindungan dan Pemenuhan Hak Anak dan Perempuan Dalam Masyarakat Tradisional (Studi Tentang Tradisi Neno Bo'ha). Universitas Islam Indonesia
- BPS. "Jumlah Kematian Bayi Dan Balita (Jiwa), 2021-2023." Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2023. <https://ntt.bps.go.id/indicator/30/582/1/jumlah-kematian-bayi-dan-balita.html>.
- Christiana, N. R., Budiono, & Setiani, O. (2018). Hubungan Kondisi Kesehatan Lingkungan Rumah Bulat Suku Dawan Dan Tradisi Se'i Dengan Kejadian Ispa Pada Bayi di Puskesmas Kuanfatu Kecamatan Kuanfatu. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 6(4), 496-504. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jkm.v6i4.21458>
- Eldawati, S. (2015). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Nifas Dengan Praktik Perawatan Masa Nifas di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Bulan Januari-Maret 2015. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 3(3), 228-237.
- Fauzia, A., & Hamdani, F. (2021). Pendekatan Socio-Cultural dalam Pelaksanaan Vaksinasi Covid-19 di Indonesia. Pelaksanaan Vaksinasi Covid-19 Di Indonesia: Hak Atau Kewajiban Warga Negara, 10(1), 323-338. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snh/article/view/709>
- Hair, J. F. (2007). Research Methods for Business. Education + Training, 49(4), 336-337. <https://doi.org/10.1108/et.2007.49.4.336.2>
- Hanifah, A. N. (2018). Peran Bidan Dalam Menghadapi Budaya Panggang Dan Tatobi Ibu Nifas Di Kecamatan Mollo Tengah Kabupaten Timor Tengah Selatan 2016. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699.
- Handayani, K., & Prasodjo, R. S. (2018). Tradisi Perawatan Ibu Pasca Persalinan (Se'i dan Tatobi) di Kecamatan Amanuban Barat, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Semantik Scholar. <https://doi.org/https://doi.org/10.22435/JEK.V16I3.7353.130-139>

- Hazaini, Y., Masthura, S., & Oktaviyana, C. (2022). Hubungan Konsumsi Makanan Pada Ibu Nifas Dengan Proses Penyembuhan Luka Post-Op Sectio Caesarea di RSUD Teungku Peukan Aceh Barat Daya. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 8(2), 2615–109. <https://doi.org/https://doi.org/10.33143/jhtm.v8i2.2370>
- Hesti, N., Syofiah, P. N., Muthia, G., & Sunesni, S. (2024). Peningkatan Pengetahuan Ibu Nifas melalui Edukasi Kebutuhan Gizi pada Masa Nifas. *Jurnal Pustaka Mitra (Pusat Akses Kajian Mengabdikan Terhadap Masyarakat)*, 4(1), 13–17. <https://doi.org/10.55382/jurnalpustakamitra.v4i1.659>
- Khana, F. H., & Mursyida, R. (2023). Gambaran Faktor Budaya dalam Asuhan Kebidanan Ibu Nifas di Desa Buket Linteung Kecamatan Langkahan Kabupaten Aceh Utara. 2, 12–22.
- Marlina, H., Warlenda, S. V., & Kursani, E. (2020). *Sosio Antropologi Kesehatan*.
- Musradinur. (2019). Stres Dan Cara Mengatasinya Dalam Perspektif Psikologi. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(2), 183. <https://doi.org/10.22373/je.v2i2.815>
- Nanur, F. N., Norce Halu, S. A., & Juita, E. (2020). Evaluasi Ketersediaan Fasilitas Kesehatan Yang Memadai Terhadap Pencapaian Revolusi Kia di Manggarai. *Jurnal Kebidanan*, 12(01), 80. <https://doi.org/10.35872/jurkeb.v12i01.367>
- Nenotek, C.R. (2014). Tradisi Se'i (Pantang Makanan) Suku Timor dan Dampaknya pada Ibu Nifas (Status Gizi dan Kadar Hemoglobin).
- Neno, F. M. I. (2016). Persepsi Ibu dan Tenaga Kesehatan Mengenai Tradisi Se'i dan Tatobi di Daerah Binaan Puskesmas Nulle, Kec. Amanuban Barat, Kabupaten TTS. In Universitas Kristen Satya Wacana (Vol. 67, Issue 6). Universitas Kristen Satya Wacana.
- Nisa, U. (2021). Literatur Review: Budaya Perilaku Ibu Hamil di Indonesia. *Jurnal Sosial Sains*, 1(11), 1507–1512. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v1i11.261>
- Nugraheni, Hermien, and Tri Wiyatini. *Kesehatan Masyarakat Dalam Determinan Sosial Budaya*. 1st ed. DEEPublish, 2018.
- Olla, D. I., Romeo, P., & Limbu, R. (2022). Gambaran Budaya Neno Bo'Ha Pada Ibu Melahirkan Di Desa Tobu Kecamatan Tobu Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Jurnal Pangan Gizi Dan Kesehatan*, 11(2), 137–154. <https://doi.org/10.51556/ejpazih.v11i2.217>
- Puspita, D., Tauho, K. D., Nusawakan, A. W., & Kinasih, A. (2016). Fungsi Ume Kbuu Dan Aktifitas Penghuninya saat Cuaca Dingin. *KRITIS, Jurnal Studi Pembangunan Interdisiplin*, 25(1), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.24246/kritis.v25i1p1-9>
- Rahmawati, Dina. (2016). Pengaruh Kadar Debu terhadap Fungsi Paru Tenaga Kerja Penggilingan Padi di Kecamatan Polokarta Kabupaten Sukoharjo. Other thesis, Universitas Sahid Surakarta.
- Ranimpi, Y. Y. (2016). *Binaus (Wajah Pedesaan Timor di Abad XXI) (1st ed.)*. Satya Wacana University Press.
- Riswati, Aryastami, N. K., Permana, M., Widayarsi, R., & Alwi, Q. (2014). Kebijakan Jaminan Persalinan Di Indonesia: Pendekatan Berbasis Budaya Untuk Meningkatkan Persalinan Oleh Tenaga Kesehatan di Perdesaan (Social Insurance for Delivery [Jampersal] Policy in Indonesia: Culture-Based Approach for Improving Delivery by Health. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 17(4), 415–424.
- Sari, D. K., Rahardjo, M., & Joko, T. (2019). Hubungan Kondisi Lingkungan Fisik Rumah Dengan Kejadian Pneumonia Pada Anak Balita di Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(6), 2356–3346. <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>
- Sari, M. H. N., & Anis Alina, R. (2020). Kompres Air Hangat dalam Mengurangi Nyeri Persalinan Kala I. *Jurnal Kebidanan Harapan Ibu Pekalongan*, 7(kala I), 86–87.
- Srinayanti, Y., Litasari, R., Andrian, A., & Ariani, D. (2024). The Relationship Level of Husband ' s Knowledge About Postpartum Care to Caring In Mothers In The Work Area of Handapherang

Puskesmas. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3), 9–14.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.10928049>

Statistik Kesehatan. “Statistik Kesehatan 2019 I.” Badan Pusat Statistik, 2019.

Tauho, K. D., Tampubolon, R., & Oematan, M. M. (2023). Uterine Involution in Dawanesse Postpartum Mothers with Tatobi Practices. *Nurse and Health: Jurnal Keperawatan*, 12(2), 218-225.  
<https://doi.org/10.36720/nhjk.v12i2.575>

Themone, M. A. (2014). Gambaran Kejadian Infeksi Post Partum pada Ibu yang Menggunakan Kompres Panas (TATOB) di Desa Binaus Kecamatan Mollo Tengah Kabupaten Timor Tengah Selatan. Universitas Kristen Satya Wacana.

Tjitra, Emiliana, and Ratna L Budiarmo. “Kematian Maternal Di Nusa Tenggara Timur.” *Buletin Penelitian Kesehatan* 19, no. 2 (1991): 37–45.

Utami, T. N., & Harahap, R. A. (2019). Sosioantropologi Kesehatan Integrasi Budaya dan Kesehatan. In Prenada Media Group (Divisi Kencana).

Wirawan, Muh. Reza Agung, and Siti Muchlisoh. “Determinan Status Kesehatan Balita Di Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2019.” *Seminar Nasional Official Statistics 2021*, no. 1 (2021): 772–81.  
<https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2021i1.1042>.

Yuliantanti, T., & Nurhidayati, N. (2021). Faktor Predisposisi Yang Berhubungan Dengan Kunjungan Ibu Nifas Di Puskesmas Boyolali 2. *Jurnal Kebidanan*, 13(02), 222.  
<https://doi.org/10.35872/jurkeb.v13i02.470>